

KONSEP RANCANGAN TAMAN DALAM ISLAM



Oleh: Qodarian Pramukanto

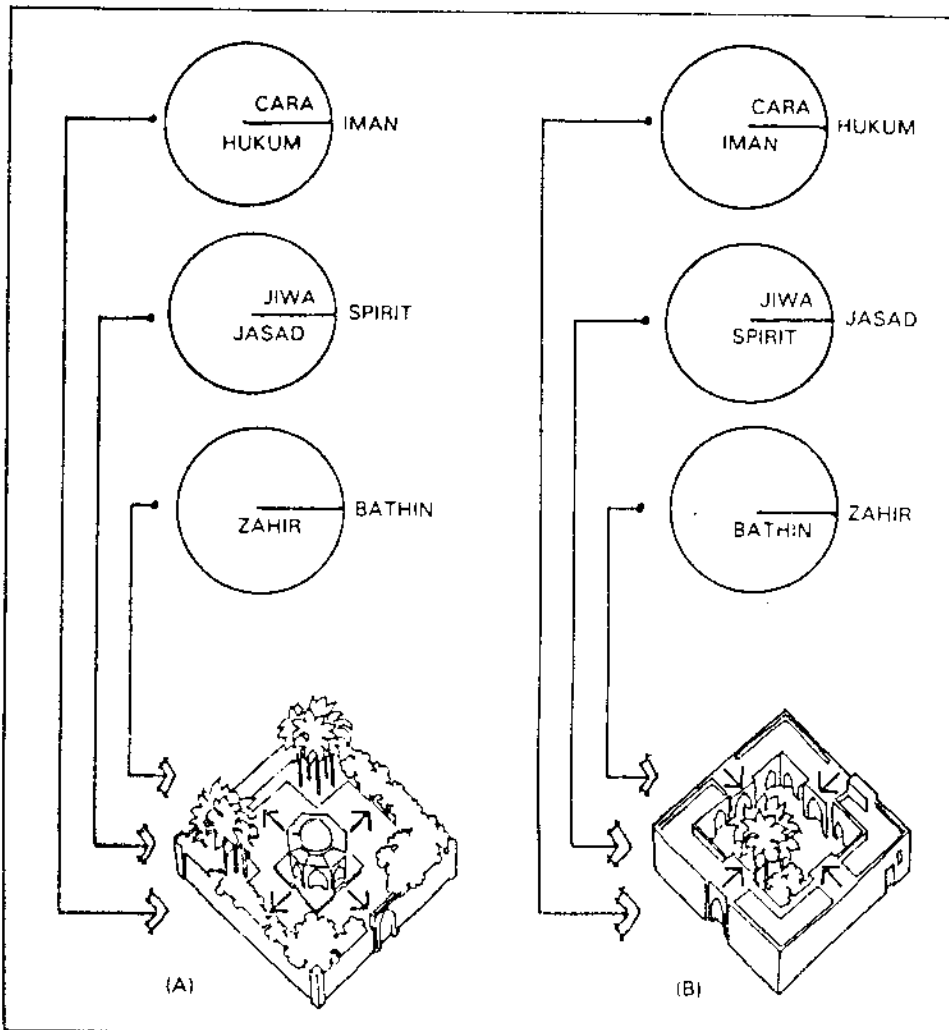
Dalam ajaran Islam terdapat berbagai istilah menggambarkan perumpamaan terhadap ganjaran atau pahala yang akan diperoleh bagi orang-orang yang bertaqwa di akhirat nanti. Seperti kata "jannah" yang dapat dilihat dalam Al Qur'an (51:15; 77:41, 42 dan 47:15) menguraikan gambaran atau keadaan orang-orang beriman pada yaumul akhir, dimana mereka berada dalam taman-taman surgawi dengan dikelilingi pepohonan yang rindang dan menyejukan serta menghasilkan berbagai

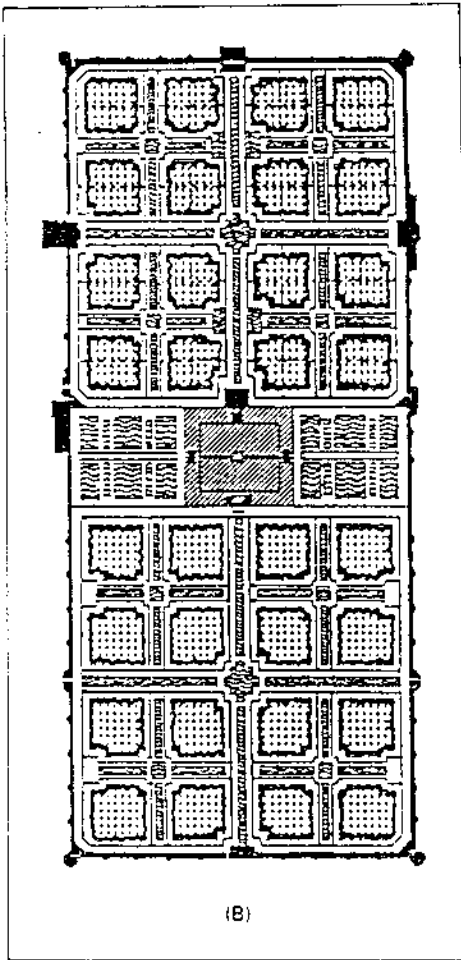
buah-buahan dengan aneka warna bunga-bunga, sungai-sungai mengalir dan mata air-mata air yang jernih. Perumpamaan-perumpamaan di dalam Al Qur'an inilah yang selanjutnya menjadi ide bagi para perancang taman di dalam dunia Islam.

Perkembangan taman-taman Islam (Islamic Gardens) pada awalnya dipelopori oleh perancang-perancang taman dari Persia, dimulai abad ke 7 masehi, yaitu dengan masuknya Islam di wilayah Asia Barat ini. Dengan berkembangnya Islam di sana, memberi pengaruh pada karya-karya seni, arsitektur bangunan dan taman-tamannya. Namun demikian, kelahiran Islam ini tidak menyapakan inti kebudayaan (culture core) dari masyarakat Persia kuno itu sendiri, yang dikenal dalam karya tamannya dengan "Oasis Garden". Karya taman ini telah ada sejak periode Achaemenid (500-300 SM) dan mengalami puncak kejayaan pada periode Sasanian (266-241 M) dengan konsep Mandapa-nya dalam rancangan-rancangan taman yang geometris. Kehadiran Islam bersifat memberi dimensi baru dan paduan kombinasi dalam kaidah rancangan Persia kuno, dimana dilakukan pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut dengan menorehkan ajaran-ajaran Islam di dalam rancangan-rancangan tamannya. Sedangkan karakter dan keunikan yang ada pada rancangan Persia kuno tersebut, tetap dipelihara dan dipertahankan.

Dalam perkembangan selanjutnya konsep taman Islam di Persia ini mempunyai pengaruh yang besar pada rancangan taman-taman Islam di belahan bumi lainnya, seperti di Turki dan Mughal (Judea Utara), dimana konsep taman Islam Persia banyak dijadikan konsep dasar dalam rancangan-rancangan taman tersebut. Dan tentu saja, dengan melakukan adaptasi dan pengembangan di sana-sini sesuai dengan kondisi lingkungan setempat seperti iklim dan

Hubungan antara konsep alam mikrokosmos manusia dengan pola taman (A) "Taman Luar", dan (B) "Taman Dalam". (Sumber: Ardalan, 1977 dan Habitat Bill of rights, 1976, Dalam Shirvani, 1985)





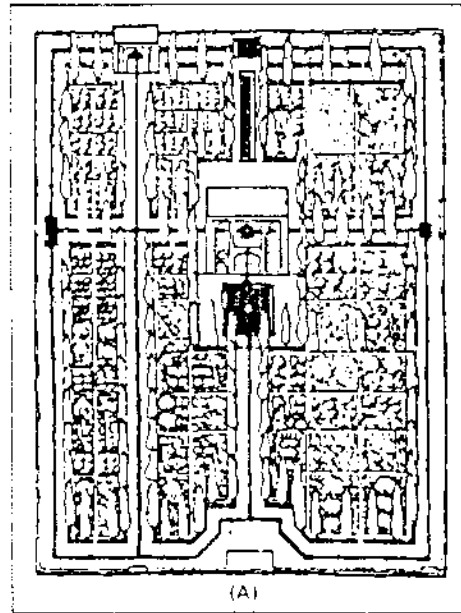
(B)

letak geografis dari tapak tersebut. Beberapa rancangan lain yang diilhami konsep Islam persia ini antara lain pada taman-taman yang dibangun di Pakistan, Kabul (Afghanistan), Samarkand dan Malaga (Spanyol).

Terbentuknya karakter taman Islam, tercipta setelah melalui kombinasi antara konsep Persia kuno dan ajaran Islam, yaitu dengan ajaran tasawufnya. Peranan kaum sufi dalam hal ini sangat besar dalam menaungi, menunjukkan jalan atau cara ("tarigah") yang menghantarkan individu manusia yang hidup di dalam masyarakat Islam yang berdasarkan aturan-aturan hukum Illahi guna mencapai tingkat keimanan sejati. Secara simbolis, komponen-komponen penting dalam ajaran Sufi yaitu hukum Illahi, cara atau jalan ("tarigah") dan iman, dapat digambarkan berupa lingkaran (lihat gambar 1). Antara ketiga komponen tersebut terdapat hubungan saling ketergantungan. Komponen-bukunya berperan sebagai lingkungan yang mengelilingi suatu pusat keimanan, dan antara keduanya dihubungkan secara

radial oleh suatu cara atau jalan ("tarigah") menuju komponen sentral.

Berdasarkan konsep di atas dapat diturunkan konsep ruang dalam kehidupan metafisik manusia di alam semesta ini, yang selanjutnya secara struktural ekspresinya di dasarkan pada nilai-nilai spiritual dan artistik. Nilai-nilai yang mendasari konsep ruang ini dirasakan penting karena orientasi seseorang terhadap ruang sangat



(A)

Pola "Taman Luar" (Bagh) :
(A) Bagh - 1 - Fin, di Kashan, Iran
(Ardalan & Bakhtiar, 1973)
(B) Shalamar Bagh, di Lahore, Pakistan
Croze, 1981

mempengaruhi persepsi yang timbul. Interpretasi seseorang akan kehadirannya di dalam alam semesta, memberi petunjuk bahwa terdapat hubungan antara individu manusia (mikrokosmos) dan lingkungan sekitarnya (makrokosmos), dimana di dalam keduanya terkandung tiga komponen yaitu: tubuh ("jism"), jiwa ("nafs") dan spirit ("ruh").

Interpretasi lebih lanjut dari para sufi adalah konsep bahwa Allah adalah zat Yang Zahir (Nyata) dan sekaligus Yang Bathin (Tersembunyi), sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an (57:3): bahwa "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Nyata dan Yang Tersembunyi dan Dialah Yang mengetahui segala sesuatu". Yang dimaksud Yang Awal ialah yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, Yang Akhir, ialah Yang tetap ada setelah

segala sesuatu musnah. Sedangkan yang dimaksudkan dengan Yang Zahir, adalah Yang Nyata adanya karena banyak bukti-buktinya. Pengertian Yang Bathin menunjukkan sesuatu yang tidak dapat digambarkan Zat Nya oleh akal manusia.

Rancangan Taman

Kondisi lingkungan Asia Barat yang beriklim tropika panas dan kering dan ketiadaan unsur vegetasi serta hamparan lansekap padang pasir, merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan manusia di wilayah tersebut. Namun demikian, perancang-perancang taman dapat melakukan perubahan dan dapat menciptakan suatu iklim mikro sehingga menjadi lingkungan hidup yang indah dan nyaman, bagaikan taman surgawi di dunia. Oleh karena itu tepat sekali julukan yang diberikan oleh Moynihan (1979) dalam bukunya "Paradise as a Garden in Persia and Mughal India" dengan kata-kata "Paradise Garden" untuk karya-karya taman di kedua daerah tersebut.

Kata Inggris "paradise", berasal dari bahasa Persia kuno yaitu "pairidaeza" yang mempunyai makna taman yang dikelilingi dinding berupa pagar tembok. Karya-rancangan taman Persia ini di masa Islam menjadi terkenal karena tanggap terhadap lingkungan, hal ini dapat ditunjukkan dalam teknik pengelolaan air. Dimana dalam kondisi lingkungan dengan keterbatasan sumber air dapat dilakukan pemanfaatan air, walaupun dalam jumlah minimum untuk mendapatkan manfaat yang maksimum. Karakter taman di tengah-tengah lautan padang pasir ini tak ubahnya bagaikan oasis yang memberi kesejukan, kenyamanan, keteduhan sekaligus kehadiran dengan kehadiran air sebagai elemen utama yang dikombinasi dengan massa vegetasi yang menghidjaukan.

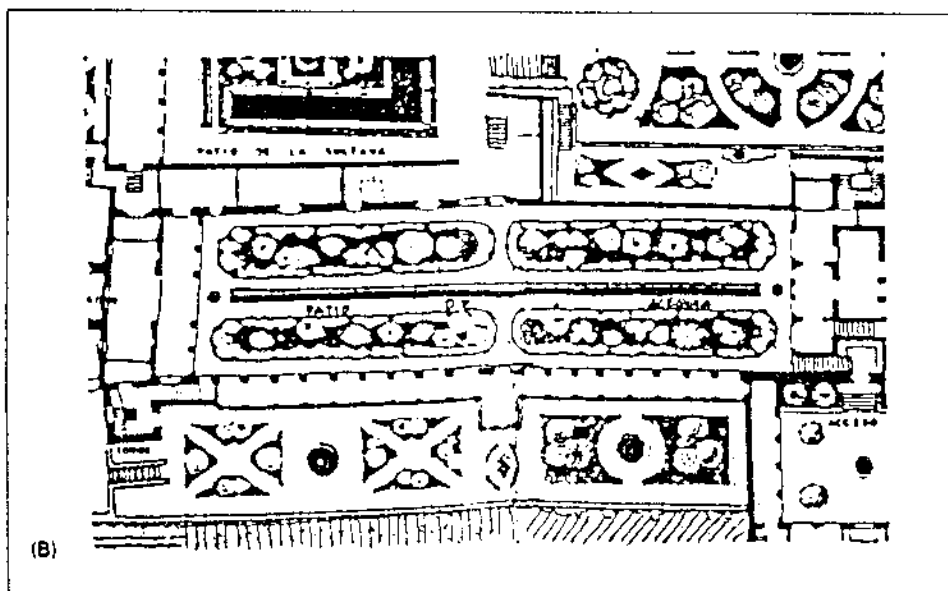
Usaha untuk menghidjaukan dan menjadikan padang pasir yang indah berbunga, serta memberi kesejukan dimungkinkan melalui sistem pengairan bawah tanah yang dikenal dengan "qanat" (Gambar 2). Sistem "qanat" ini mengalirkan air melintasi padang pasir dari sumber-sumber air yang berasal dari pencairan es di puncak-puncak gunung yang tinggi. Jalur-jalur sistem "qanat" yang mengalir air dalam jarak yang cukup jauh ini dapat diamati di atas permukaan padang pasir berupa lubang-lubang sumur yang pada bagian dasarnya dihubungkan satu dengan lainnya melalui

saluran "qanat".

Dengan tersedianya sumber air melalui sistem "qanat" ini memungkinkan eksistensi suatu bentuk pertamanan yang memiliki kekhasan. Kekhasan rancangan taman pada periode Islam yang merupakan simbol religi ini dapat dilihat pada konsep tata letak. Konsep yang merupakan aplikasi falsafah sufi ini menciptakan hubungan ruang yang unik antara struktur bangunan dengan halamannya. Adapun fungsi ruang dari halaman pada hakekatnya adalah sebagai taman. Pada pola "halaman luar", ruang yang terbentuk berupa taman yang terletak di halaman terluar atau muka dan mengelilingi suatu struktur bangunan. Fungsi taman ini, yang selanjutnya disebut sebagai "taman luar", seolah-olah "mewadahi" suatu bentuk lingkungan hidup manusia sehingga taman ini dikenal pula dengan pola "Bagh". Sedangkan bentuk ruang pada pola "courtyard". Eksistensi pada pola kedua, yang selanjutnya disebut sebagai "taman dalam", pada hakekatnya sebagai komponen sentral di dalam suatu struktur bangunan, dimana pada hakekatnya merupakan "isi" atau dengan istilah lain "hayat". Di dalam konsep tata letak dari kedua pola taman tersebut terkandung pula makna perwujudan adanya alam makrokosmos dan mikrokosmos.

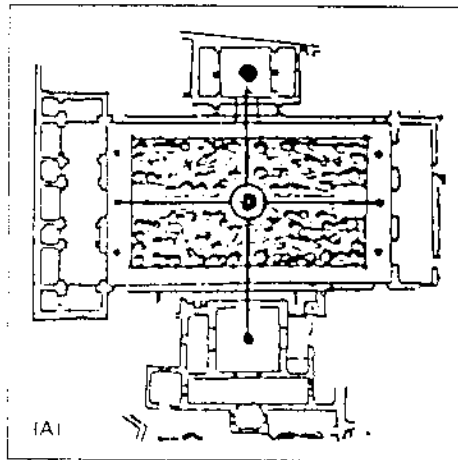
Bentuk hubungan ruang dari dua pola taman di atas dapat dibedakan

Denah Pola "Taman Dalam" (Hayat) :
(A) Alhambra (Court of The Lion) (Dickie, 1976)
(B) Generalife (Dickie, 1976)



berdasarkan pola orientasi yang terbentuk, yaitu dari ruang dalam struktur bangunan (indoor) terhadap taman (outdoor), sebagaimana dilihat pada gambar 1. Pada pola "taman luar" orientasi diarahkan ke luar dan dapat diarahkan langsung ke objek taman yang ada di sekitarnya dengan objek pandang yang luas. Sebaliknya, pada "taman dalam" membentuk orientasi ke arah pusat, dimana potensi pandangan yang relatif lebih sempit dan memusat dapat dinikmati dari dalam serambi atau arkade yang mengelilingi taman (Gambar 3 dan 4).

"Taman luar" (bagh) merupakan pola khusus untuk pertamanan di sekitar bangunan-bangunan umum ("public building"), seperti: masjid, sekolah-sekolah (madrasah) dan makam. Sedangkan pola "taman dalam" (hayat) umumnya diterapkan sebagai taman-taman pribadi di lingkungan pemukiman. Pada kedua pola tersebut ini terkandung

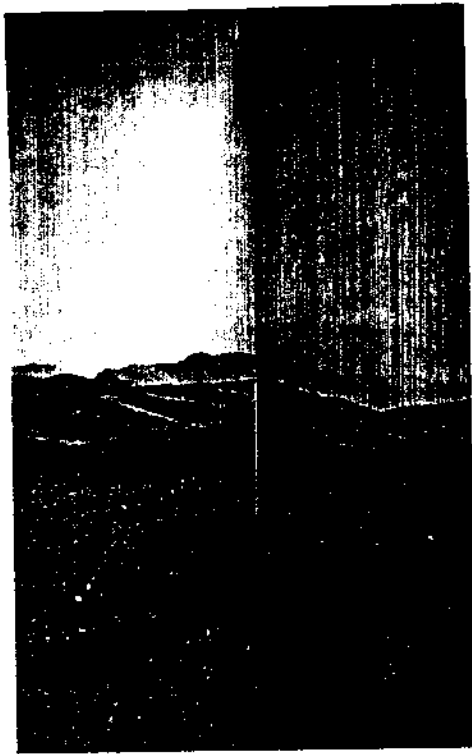


makna filosofis yang mendalam.

Pola "taman luar" mengekspresikan adanya nilai-nilai: iman, spirit dan bathin yang menjelma dalam dinding pagar tembok pembatas. Struktur dinding pembatas taman yang berdenah geometris ini berfungsi pula secara filosofis sebagai pemisah antara alam mikrokosmos dengan makrokosmos. Sedangkan nilai-nilai cara/jalan (tarigah) dan jiw (nafs) diekspresikan melalui elemen-elemen pembentuk taman, berupa: vegetasi (pepohonan untuk peteduh dan buah, tanaman hias bunga atau aroma), air (kanal, kolam, air mancur dan riam) dan ruang terbuka. Sebagai komponen yang menempati titik pusat adalah nilai-nilai: tubuh (jism), zahir dan hukum. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekspresi jiwa (nafs) dalam hal ini taman merupakan suatu penghubung antara tubuh (jism) dengan spirit (ruh).

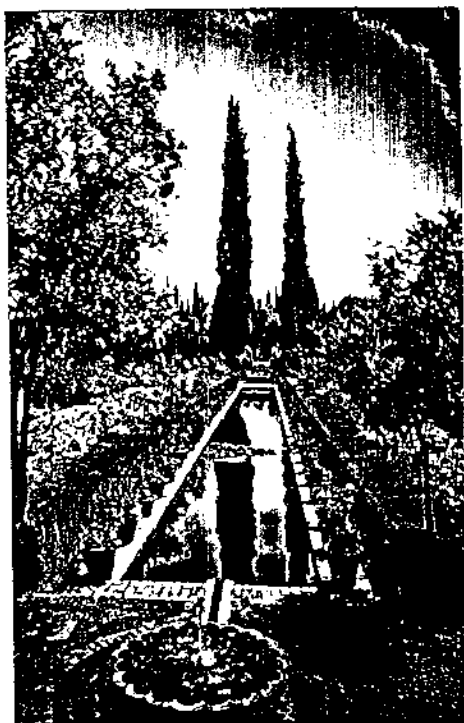
Berbeda dengan "taman luar" yang mengekspresikan nilai bathin pada dinding pagar yang juga mengandung makna adanya nilai bathiniah yang tak terhingga, pada pola "taman dalam" (hayat) nilai-nilai bathiniah tersebut menjelma dalam wujud taman itu sendiri. Pada pola ini, terdapat indikasi adanya kepentingan untuk menciptakan "privacy" yang tinggi, khususnya "privacy" bagi kaum wanita, dimana konsep arsitektural rumah diciptakan sedemikian rupa sehingga hanya mempunyai orientasi ke dalam, menuju pusat berwujud taman, serta tidak mempunyai akses pandang ke arah luar yang didirikan melalui dinding dinding terluar dari bangunan rumah yang tidak berjendela. Makna filosofis yang terkandung pada pola ini secara simbolik dicerminkan oleh taman beserta struktur bangunan sebagai satu kesatuan unit alam mikrokosmos yang berada dalam alam yang lebih besar, makrokosmos, yaitu kota atau kawasan pemukiman dimana perumahan tersebut berada, jadi, dalam lingkungan hidup yang terbatas, manusia seolah-olah hidup dalam lingkungan tersembunyi (bathiniah).

Beberapa contoh karya rancangan taman dengan kedua pola di atas antara lain: Bagh-i-Fin di Kaslan Iran; Shahamar Bagh di Lahore Pakistan; Taj Mahal di Agra dan Humayun di Delhi India. Taman-taman ini merupakan contoh "taman luar", sedangkan contoh untuk "taman dalam" antara lain: Alhambra



Sumur-sumur di Padang Pasir yang dihubungkan satu dengan yang lainnya melalui saluran bawah tanah ("Qanat")

Baron, 1981: 102



Orientasi ke arah luar yang menyatukan hubungan indoor dan outdoor pada pola "Taman Luar"

Baron, 1981: 102

dan Generalife di Granada Spanyol (Gambar 5a, 5b dan 5c).

Berdasarkan denah di atas, terlihat pula ekspresi bahwa di dalam konsep tata letak tercipta adanya keamatan hubungan antar ruang indoor dan outdoor sesuai dengan pola orientasinya (Gambar 7 dan 8).

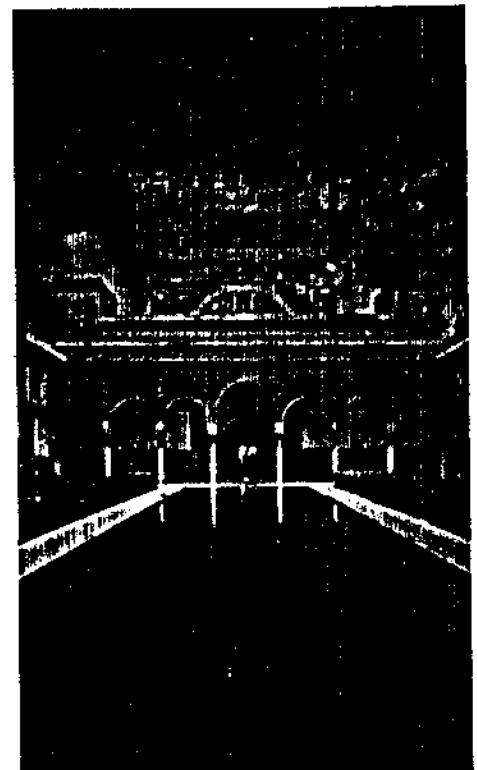
Antara manusia dengan alam sekitarnya tetap menyatu, tidak terpisahkan, hal ini dapat terlihat dengan adanya bukaan di sana sini dengan jendela-jendela atau arkade yang menghadap ke taman dan sekaligus memungkinkan dekatnya manusia dengan alam. Kesan alami ini juga tercipta melalui pilar-pilar penyangga bangunan yang berkesan sebagai tegakan massa pepohonan yang sekaligus merupakan pengulangan atas kehadiran vegetasi di taman yang seolah olah dihadirkan kembali ke ruang dalam (indoor). Sebagai contoh pemandangan ke arah courtyard di Istana Generalife, Granada. Sehingga rancangan taman dan arsitektur bangunan benar-benar naturalistik.

Elemen Taman

Pada dua pola taman di atas, rancangan formal dan geometris terbentuk oleh saluran saluran air berupa kanal-kanal air yang membagi ruang menjadi empat bagian persegi panjang dan apabila terjadi perluasan area taman maka dilakukan pengulangan pengulangan bentuk. Pada perpotongan kanal-kanal biasanya terdapat kolam dengan air mancur atau tektik-bukit kecil dengan sebuah paviliun. Ditinjau dari elemen pembentuk taman, pada umumnya terdapat empat elemen penting, yaitu: air, vegetasi, bunga-buahan dan bunyi.

Kehadiran air dari luar ke dalam taman dengan melalui sistem "qanat" menjadi suatu kolam utama yang selanjutnya didistribusikan ke seluruh bagian taman, merupakan elemen terpenting yang menjadi pusat perhatian dan sajian utama. Adanya sistem irigasi terbuka ("joub") disamping merupakan "surga kehidupan" bagi vegetasi, kehadirannya merupakan sumber bunyi yang ditimbulkan oleh pergerakan air yang mengalir secara gravitasi dari satu bagian ke bagian lainnya yang menimbulkan sajian bunyi gemericik yang khas. Demikian juga dengan air mancur dan riam-riam kecil yang ikut meramaikan suasana.

Jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam taman-taman Islam pada umumnya didominasi oleh pepohonan, berupa pohon peteduh dan buah, dan khusus pada taman-taman pribadi pada umumnya ditanami pula tiga jenis tanaman buas, yaitu: mawar (gul-i-surkh), tulip (gul-i-laleh) dan dahlia (gul-i-kucub). Sedangkan untuk taman-taman di tempat umum lebih banyak ragam tanaman digunakan baik dari jenis pohon maupun jenis-jenis semak berbunga. Beberapa jenis pohon yang banyak ditanam antara lain: cemara, jenis-jenis



Orientasi ke arah dalam yang menyatukan hubungan indoor dan outdoor pada pola "Taman Dalam" (Baron, 1981: 102)

palem, almon, aprikot, dan maple. Kehadiran elemen tanaman dalam taman disamping fungsinya sebagai peteduh terhadap radiasi surya dan pelindung terhadap angin dan debu serta penghasil buah juga secara estetika menampilkan daya tarik bunga yang beraneka warna. Aspek estetika lainnya yang disajikan melalui bunga adalah terciptakan keharuman yang semerbak mewangi. Sehingga laksana surga dalam skala mikro yang merupakan perwujudan imajinasi manusia di dunia. □ Penulis adalah Staf pengajar Program Studi Arsitektur Perumahan, Fakultas Pertanian IPB Bogor.